

## NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA

Dewi Murni<sup>1)</sup> Sahlan Mujtaba<sup>2)</sup> M. Januar Ibnu Adham<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang  
<sup>1)</sup>1710631080045@student.unsika.ac.id <sup>2)</sup>sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id ,  
<sup>3)</sup>m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai etika lingkungan yang direpresentasikan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dan data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel. Teori yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis novel yaitu teori etika lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, sikap sederhana dan selaras terhadap alam, sikap “*No Harm*”, sikap demokratis, dan sikap integritas moral terhadap alam.

**Kata kunci:** *novel, nilai etika lingkungan*

### Abstract

*This study aims to uncover the ethical values of the environment which are represented in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari. The approach used in this research is a qualitative approach. The method in this research is descriptive qualitative method. The source of data in this study is the novel Aroma Karsa by Dee Lestari and the data in this study are in the form of quotes contained in the novel. The source of data in this study is the novel Aroma Karsa by Dee Lestari and the data in this study are quotes in the form of quotes contained in the novel. The theory that will be used as a tool to counteract the novel is the theory of environmental ethics. The results of this study indicate the environmental ethical values contained in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari namely, an attitude of respect for nature, an attitude of responsibility towards nature, an attitude of solidarity with nature, an attitude of compassion and care for nature, a simple and harmonious attitude towards nature, a "No Harm" attitude, a democratic attitude, and an attitude of moral integrity towards nature*

**Keywords:** *novel, environmental ethical values*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

### Pendahuluan

Problematika alam adalah persoalan yang tak kunjung selesai. Eksploitasi sudah tidak asing didengar, apalagi dengan banyaknya kerusakan alam yang dilakukan dengan sengaja demi mendapatkan keuntungan semata. Gaya hidup manusia yang tidak seimbang membuat terjadinya ketimpangan lingkungan. Misalnya, membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik yang

berlebihan, penebangan pohon secara liar, pembakaran hutan, pembuangan limbah, dan pembangunan besar-besaran. Hal itu terjadi diakibatkan oleh rendahnya etika lingkungan yang dimiliki manusia.

Etika lingkungan adalah kebijakan moral dalam berhubungan dengan lingkungan (Najmuddin, 2005:22). Masyarakat yang beretika tentu bisa menentukan perilaku etis terhadap lingkungan dengan baik sesuai dengan

norma-norma yang berlaku. Setidaknya untuk mengatasi segala kerusakan alam bukan lagi mempertanyakan bagaimana cara mengatasinya, melainkan kapan manusia akan berubah dalam berperilaku terhadap alam sehingga perubahan tersebut dengan sendirinya bisa menjadi solusi yang akan mengatasi masalah.

Menyoroti permasalahan etika lingkungan, tentunya kita harus memberi perhatian lebih terhadap pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup ini semata-mata untuk memberikan dasar pendidikan tentang bagaimana caranya menjaga, memelihara, melestarikan, dan mengatasi permasalahan lingkungan. Menurut Marfai (dalam Miftahul Atok, dkk, 2019: 64) Etika Lingkungan adalah nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan interpedensi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek abiotik, biotik, dan kultur. Dasar moral etika lingkungan mestinya lebih diperbarui penerapannya dalam pendidikan karena tidak menutup kemungkinan bahwa etika lingkungan juga tidak dimiliki oleh warga sekolah.

Pendidikan merupakan ruang yang tepat untuk menanamkan dan memupuk etika lingkungan sebagai dasar moral yang kuat dalam berperilaku terhadap alam masih menjadi PR bersama. Apalagi dalam pendidikan formal, terdapat perubahan sistem kurikulum dan pengembangannya. Kurikulum saat ini tidak memuat mata pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup). Berdasarkan Permendikbud RI No. 36 Tahun 2018 tentang “Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas SMA/MA” menyatakan bahwa struktur kurikulum SMA/MA terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A, B, dan C. Mata pelajaran kelompok A (umum) terdiri atas Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris. Mata pelajaran kelompok B (umum) terdiri atas Seni Budaya, PJOK, dan Prakarya dan Kewirausahaan. Mata pelajaran kelompok C (Peminatan) terdiri atas mata pelajaran peminatan akademik

dan mata pelajaran pilihan. Sesuai dengan muatan mata pelajaran di dalam kurikulum 2013 sudah jelas bahwa PLH telah dihapuskan dan dimuatkan ke dalam mata pelajaran Prakarya.

Dengan ditiadakannya mata pelajaran PLH di sekolah, tentunya ini menjadi sebuah masalah sekaligus mengantarkan solusi yang dapat mengatasi dan mewakili fungsi dari PLH itu sendiri melalui pembelajaran sastra. Fungsi karya sastra menjadi lebih luas, dan memberikan berbagai nilai positif secara menyeluruh, khususnya tentang etika lingkungan. Artinya PLH tidak harus dijadikan sebagai mata pelajaran melainkan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai aspek yang mengungkapkan pengalaman, pemikiran, perasaan dalam membangkitkan persona dengan bahasa sebagai alatnya. Pembelajaran sastra pun memberikan manfaat yang besar bagi siswa. Pembelajaran sastra dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan kepribadian siswa. Namun, terkait dengan pemahaman nilai-nilai dalam karya sastra khususnya nilai etika lingkungan sangat minim diperhatikan oleh guru. Hal tersebut diakibatkan oleh tuntutan pencapaian yang terdapat dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang dominan mengutamakan pemahaman siswa hanya sebatas unsur intrinsik saja dan hanya sedikit meliputi unsur ekstrinsiknya. Alhasil pembelajaran sastra hanya dijadikan sebagai formalitas secara teoritis dan tidak mengamalkan manfaat praktik dari nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Karya sastra mampu memberikan refleksi terhadap pembacanya. Refleksi tersebut bisa dijadikan sebagai cerminan diri sehingga kesadaran terhadap lingkungan bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebuah karya sastra menjadi bukti dari bentuk respons penulis terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Senada dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1997: 3-4) ia menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat,

keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, dalam memanfaatkan karya sastra itu sendiri mesti dilakukan pengkajian karya sastra. Hal itu dilakukan untuk menguak nilai-nilai yang bisa kita petik. Konsep pemahaman teori sastra yang membahas lingkungan adalah ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungan (Endraswara, 2016: 5). Ekologi sastra saat ini perkembangannya semakin pesat. Ekokritik merupakan salah satu wujud dari berkembangnya ilmu interdisipliner yang mana dalam pengkajiannya tidak hanya terbatas pada alamnya saja melainkan juga pada karya sastra. *ecocritisem* yaitu berupaya untuk menampakkan bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan berperan menemukan solusi untuk memecahkan masalah lingkungan melalui karya sastra (Endraswara, 2016:33).

Kajian etis merupakan sebuah analisis nilai atau prinsip moral yang berkaitan dengan lingkungan. Etiket menyoroti nilai yang dianut oleh masyarakat sebagai pedoman tertentu dalam berperilaku. Pada umumnya nilai yang dianut dan diturunkan dari generasi ke generasi mengandung hal-hal yang baik. Sastra menjadi sarana ekspresi dari etiket yang berbentuk karya sastra. Nilai atau prinsip moral dalam etiket dikenal dengan berbagai istilah nilai etika lingkungan. Kajian etis menguak bagaimana representasi nilai etika lingkungan terdapat di dalam karya sastra. Kajian etis menggambarkan bagaimana perilaku-perilaku yang sudah seharusnya diterapkan dalam diri mulai dari bagaimana cara manusia menghormati alam, menjaga alam, memosisikan alam sebagai makhluk yang memiliki hak yang sama, tidak mengganggu keutuhan alam, dan sebagainya. Melalui ungkapan dari kajian etis akan memberikan pelajaran bahwa sebagai manusia perlu sekali membenahi sikap etis terhadap alam. Adapun prinsip-prinsip Etika Lingkungan menurut Sony Keraf (2010: 167) yaitu; a) Sikap hormat terhadap alam, b) Sikap tanggung jawab moral terhadap alam, c) Sikap solidaritas terhadap alam, d) Sikap

kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, e) Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, f) Sikap “*No Harm*”. Sikap adil terhadap alam g) Sikap demokratis, h) Sikap integrasi moral terhadap alam.

Sebagai bahan rujukan, peneliti juga mempelajari beberapa penelitian relevan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Rahmawati dan Ririe Rengganis yang berjudul *Representasi Keindahan dan Kesadaran Lingkungan dalam Novel Indonesia Kontemporer: Kritik Sastra Berperspektif Ekologi*. Analisis dalam penelitian ini berdasarkan kajian ekokritik. Hasil dari penelitian ini yaitu keindahan alam yang terepresentasikan yaitu pantai, laut, terumbu karang, sawah, gunung, sungai, hutan, dan flora fauna. Sedangkan kesadaran lingkungan terepresentasikan melalui tokoh yang memiliki persepektif ekosentris dan memegang teguh kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pelbagai permasalahan di atas mengenai kerusakan alam minimnya penerapan etika lingkungan, kurangnya kesadaran manusia, tiadanya mata pelajaran PLH, dan karya sastra menjadi bahan refleksi dalam pembelajaran sastra maka perlu dilakukannya kajian-kajian lingkungan sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Kajian Etis dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra*. Tujuan penelitian ini yaitu peneliti akan mendeskripsikan representasi nilai etika lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Hasil dari analisis penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur untuk memperkaya khazanah kesusastraan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan segala bahan refleksi dari nilai yang terkandung dalam karya sastra tentu akan memupuk karakter peseta didik menjadi manusia yang beretika lingkungan.

### Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yang diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka tahun 2018. Data pada penelitian ini yaitu kutipan-kutipan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari baik, kata, dialog, dan semacamnya yang menunjukkan dan memperkuat hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi yaitu peneliti akan mengaji isi dari karya sastra. Pada penelitian ini. Peneliti akan mengaji novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari berdasarkan teori etika lingkungan. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai etika lingkungan berdasarkan kajian etis dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan cara mendata, mendeskripsikan, dan menginterpretasi sebagai proses pemaknaan data. Kemudian nilai-nilai tersebut akan direlevansikan terhadap pembelajaran sastra

## Hasil dan Pembahasan

### A. Nilai Etika Lingkungan

Analisis nilai etika lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari peneliti menemukan delapan dari sembilan nilai etika lingkungan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keraf yaitu sebagai berikut.

### Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam merupakan sebuah wujud etika manusia yang diwakilkan oleh tindakan tokoh dalam sebuah cerita. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap hormat terhadap alam.

“Bukannya tiap malam 1 sura ribuan orang mendaki kemari? Nggak habis apa tempat ini diacak-acak? Bagaimana mau ada tanaman langka?”

“Di sini yang ramai Cuma jalur umum. Masih banyak tempat di Lawu yang belum tersentuh.” (Lestari, 2018: 509). (1)

Keindahan itu tak terperi. Suma ingin meledak karena tak sanggup lagi menampung sensasi itu. Batinnya ikut terguncang, menjeritkan ketidakadilan. Bagaimana mungkin, protesnya dalam hati. Bagaimana mungkin keajaiban semacam ini dikurung dalam kegelapan. (Lestari, 2018: 638-639) (2)

Kutipan pertama di atas menunjukkan sikap hormat terhadap alam melalui sikap kritis yang ditunjukkan oleh Iwan. Gunung adalah salah satu bagian alam yang menjadi incaran manusia dengan berbagai tujuan. Sebagian manusia mendaki memiliki tujuan untuk merelaksasi pikiran, menikmati keindahan alam, dan mensyukuri anugrah Tuhan. Namun, ada sebagian manusia yang memiliki tujuan menyimpang seperti mencuri flora dan fauna langka untuk kepentingan pribadi, mencemarkan alam, dan merusak alam.

Dalam kutipan pertama tersebut firman menjelaskan bahwa meskipun banyak pendaki gunung Lawu, bagian gunung yang ramai hanyalah jalur umum. Pendaki-pendaki hanya diperbolehkan mendaki di jalur umum. Artinya, selain jalur umum masih banyak bagian dari gunung Lawu yang masih terjaga.

Kritik yang disampaikan oleh Iwan melalui pertanyaannya kepada Firman merupakan pesan untuk para pendaki agar turut hormat terhadap alam dengan cara tidak mencuri, merusak, apapun yang terdapat di gunung Lawu. Tindakan dan tujuan yang baik saat mendaki adalah suatu bentuk etika yang harus dimiliki setiap pendaki.

Kutipan kedua di atas menjelaskan bahwa Suma merasakan khidmat terhadap bunga Puspa Karsa yang baru saja ia temukan di dalam gua. Sikap takjub Suma terhadap bunga tersebut menunjukkan bahwa Suma menghormati bunga Puspa Karsa. Ia merasa bunga seindah itu semestinya tidak terkurung di dalam gua yang gelap.

Berdasarkan kutipan kedua perilaku tokoh Suma menunjukkan bahwa ia begitu menghargai kehadiran makhluk indah dan ia beranggapan bahwa bunga itu memiliki eksistensi yang besar jika keluar dari dalam gua tersebut. Dengan kagumnya ia banyak memuji bunga Puspa Karsa dengan penuh rasa cinta dan bangga.

### **Sikap Tanggung Jawab Terhadap Alam**

Sikap tanggung jawab terhadap alam merupakan wujud etika lingkungan yang menunjukkan tindakan, perilaku, atau karakter tokoh terhadap alam. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap alam dalam cerita.

Di atas para pemulung yang sibuk, ekskavator mengeruk sampah dan memindahkannya ke tempat lebih tinggi. Di atasnya lagi, ekskavator lain melakukan hal serupa. Terus berlanjut demikian sampai ekskavator terakhir di puncak. Rangkaian ekskavator beroperasi seharian menata sampah yang menjulang tiga puluh meter dari permukaan tanah agar puncak bukit bertahan tidak meruncing dan tidak longsor. (Lestari, 2018: 114) (1)

Jati memandangi bukit sampah yang terhampar di depan warung. Pemandangan itu serupa sejak masa kecilnya. Tangan-tangan manusia memulung dan tangan-tangan ekskavator mengeruk. (...)Lestari, 2018: 115) (2)

“Dari kecil kami cuma bisa ditakut-takuti dua hal dimakan harimau, atau diculik banaspati

yang siang melayang seperti angin dan malam terbang seperti api. Saya tahu cerita itu tidak selamanya benar, tapi tidak sepenuhnya salah. Wong Banaspati yang sebenarnya emoh berurusan dengan manusia. Mereka Cuma menjaga hutan. Tapi, percaya sama saya, lebih bagus kamu ketemu banaspati yang nakut-nakuti anak-anak ketimbang Wong Banaspati dari Wukir Mahendra Giri.” (Lestari, 2018: 538) (3)

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa TPA Bantar Gebang adalah tempat pembuangan sampah yang sangat luas. Keluasan tersebut membuat TPA Bantar Gebang tak pernah surut kedatangan sampah setiap harinya. Sampah adalah hasil dari penggunaan manusia. Jenis-jenis sampah bertumpuk di TPA Bantar Gebang. Upaya penanggulangan sampah di TPA Bantar Gebang pemulung sibuk mencari sampah yang masih dianggap berharga, dan ekskavator terus mengeruk sampah yang menggunung agar tidak meruncing. Sampah yang memuncak akan mengakibatkan terjadinya longsor.

Jika dilihat dari sudut pandang pemulung, memulung sampah adalah hal yang dilakukan untuk menunjang hidupnya. Ia memanfaatkan TPA Bantar Gebang sebagai lingkungan yang bergelimang sampah untuk mengais rezeki. Namun, jika dilihat dari sudut pandang lain, kegiatan memulung adalah sebuah wujud dari sikap tanggung jawab manusia yang menanggung kesalahan dari jutaan manusia terhadap lingkungannya. Dengan memulung, setidaknya sedikit demi sedikit sampah yang masih bisa dimanfaatkan dan didaur ulang akan mengurangi jumlah sampah yang ada.

Kutipan kedua juga memberikan sebuah kritik yang memberikan pesan bahwa seharusnya manusia sadar akan sampah. Sampah dianggap sebagai sesuatu yang tak memiliki nilai. Padahal jika sampah sudah membludak seperti di TPA Bantar Gebang, sampah berubah menjadi sesuatu yang mahal karena terlalu sulit

untuk ditanggulangi. Apalagi jika kita tinjau dari sudut pandang kesehatan, efek sampah bisa mengakibatkan banyak penyakit. Oleh karena itu, penting sekali pengelolaan sampah yang harus segera manusia terapkan dalam kehidupan.

Kutipan ketiga menjelaskan bahwa Mbah Jo sejak kecil sering kali ditakut-takuti akan kehadiran harimau di hutan yang bisa saja memakannya, dan kehadiran Banaspati yang bisa saja menculiknya ke hutan. Dalam dunia ini, alam terbagi menjadi dua yaitu alam nyata dan alam gaib. Bagian alam salah satunya gunung yang memiliki hutan tentu memiliki penunggu (gaib). Mereka sama seperti halnya manusia hidup. Misalnya, Wong Banaspati yang menjaga hutan di gunung Lawu. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar akan kelangsungan dan keselamatan hutan.

Wong Banaspati sebenarnya tidak serta merta mengganggu manusia tanpa sebab. Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa cerita-cerita yang diterima Mbah Jo saat kecil adalah sebuah upaya agar tidak melakukan hal apapun yang bisa mengancam keselamatan hutan. Tokoh gaib dalam cerita dijelaskan menjadi sosok yang menjaga hutan. Karena mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap hutan yang dihuninya. Jika ada manusia yang memiliki gelagat tidak baik, maka gangguan yang akan diterima manusia adalah wujud dari tanggung jawab mereka terhadap alam.

### **Sikap Solidaritas Terhadap Alam**

Sikap solidaritas terhadap alam merupakan sebuah etika yang menunjukkan kesetiaan, persahabatan, dan belas kasih manusia/makhluk lain terhadap alam. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap solidaritas terhadap alam.

“Kita, Wong Banaspati, harus melindungi Alas Kalingga dan menghukum siapa pun pelanggarnya. Kita tetap mematuhi permintaan Empu untuk menghentikan pertumpahan darah. Kita Cuma melumpuhkan kelompok mereka. Perempuan

itu pemimpinnya. Dia harus diberi pelajaran setimpal. Cacat seumur hidup adalah hukuman yang pantas,” tegas pucang. “Kita sudah melakukan hal yang benar.” (Lestari, 2018: 573-574) (1)

(...). Dengan awafatnya Raras prayagung maka binasalah ekspedisi puspa karsa. Utang besarnya kepada para penunggu lawu telah lunas. Ia berhasil melakukan apa yang dahulu gagal dilakukan oleh ayahnya. Melindungi hutan tengah. Lestari, 2018: 676) (2)

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa sebagai Wong Banaspati harus melindungi Alas Kalingga. Alas kalinga adalah sebuah perbatasan antara alam manusia dan alam gaib yang diwujudkan melalui hutan di gunung Lawu. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh Wong Banaspati merupakan sebuah wujud sikap solidaritas terhadap alam. Ia akan menghukum manusia yang melanggar aturan di hutan.

Berdasarkan kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa memang sudah seharusnya kita melindungi alam ini, memberantas pihak-pihak yang mengancam alam, dan menghukum mereka dengan sesuatu yang setimpal. Hal ini menunjukkan kesetiaan pada alam.

Kutipan kedua di atas menjelaskan bahwa Mbah Jo sebagai juru kunci gunung Lawu menggantikan posisi ayahnya yang meninggal merasa lega karena Raras Prayagung sebagai pemimpin ekspedisi Puspa Karsa kini telah meninggal. Mbah Jo merasa ia telah melunasi hutang ayahnya yang sempat berkhianat kepada penunggu gunung Lawu dan menjebol Alas Kalingga karena permintaan Raras. Hal itu sangat mengganggu penunggu gunung Lawu, karena Raras bertujuan untuk mencuri tanaman Puspa Karsa.

Sikap solid Mbah Jo terhadap alam adalah ketika ia menolak untuk membantu Raras mencari Puspa Karsa. Ia memiliki rasa kesetiaan terhadap alam dan penunggunya. Dengan meninggalnya Raras,

hutan tengah akan terlindungi dari bahaya apapun.

### **Sikap Kasih Sayang dan Peduli Terhadap Alam**

Sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam merupakan wujud etika manusia yang menggambarkan tindakan, perilaku, menjaga, merawat, memelihara dan melestarikan alam. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam.

Raras tersenyum maklum. Entah sudah berapa orang yang menjadi “korban” neneknya. Janirah adalah salah satu kolektor anggrek yang disegani, baik karena koleksinya maupun kegigihannya mengoleksi. Yang paling mengesankan bagi raras adalah kemampuan janirah menuliri orang-orang dengan kecintaannya pada anggrek. Neneknya sering dengan sengaja mengirimkan tanaman anggrek, dua-tiga kali, bahkan lebih dari sepuluh kali, sampai orang yang dikiriminya lama-lama mulai ikut mengoleksi. Janirah melakukannya seperti sebuah misi. (Lestari, 2018: 18) (1)

Menggunakan pisau dapur dan sekop usang yang kelihatannya lupa dibuang, Jati menggarap kebun kecil di depan paviliun. Dari pohon jeruk limau yang dirapikannya, Jati membuat beberapa setek menggunakan kantong keresek. Dari widelia yang tumbuh rimbun di dekat kolam ikan, Jati menambal petak tanah yang rumputnya bolong-bolong. Dari semak tanaman zodiak yang bertumpuk, Jati mengambil anaknya, menancapkannya berkeliling di dekat jendela untuk menghalau nyamuk. (Lestari, 2018: 155) (2)

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa kehadiran Janirah sebagai kolektor anggrek karena kecintaannya menunjukkan bahwa ia

memiliki sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam. Anggrek sebagai salah satu jenis tanaman hias yang indah, dengan dikoleksi oleh orang yang tepat tentu ia akan mendapatkan kasih sayang, perhatian yang cukup dari pemiliknya. Bahkan, ia akan dikembangbiakkan.

Kecintaan Janirah terhadap anggrek tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri melainkan ia tularkan ke banyak orang. Dengan cara memberikan bunga-bunga anggrek ke orang yang dikenalnya. Lama-kelamaan tentu akan tumbuh rasa cinta yang sama terhadap anggrek. Berdasarkan kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa Janirah menggambarkan sosok tokoh yang memiliki kasih sayang dan peduli terhadap tanaman dengan merawat dan memeliharanya.

Kutipan kedua di atas menggambarkan tindakan Jati yang sedang merapikan kebun kecil di depan paviliun. Kebiasaannya menjadi tukang kebun di Bekasi tetap melekat pada dirinya. Ia tidak terbiasa melihat lingkungannya tidak rapi seperti halnya kebun kecil itu. Jati yang merasa tidak memiliki kegiatan lain, ia pun mencoba merapikan kebun dengan alat-alat seadanya.

Jati merapikan pohon limau yang rindang. Ia juga menyetek beberapa tanaman di dalam keresek. Ia juga menambal petak tanah yang rumputnya bolong-bolong. Kegiatan yang dilakukan oleh Jati semata-mata ia ingin merawat lingkungannya. Hal itu menunjukkan bahwa Jati memiliki sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam. Dengan Jati menyetek tanaman, merapikan pohon limau, dan menambal petak tanah menunjukkan bahwa ia mau merawat dan melestarikan alam dengan baik.

### **Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam**

Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam merupakan sebuah wujud etika manusia yang menunjukkan perilaku tidak mengeksploitasi alam, memanfaatkan alam dengan bijak, dan menyesuaikan keadaan alam. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan

Jati meletakkan pisang, lalu berjalan keluar. Dengan mata

jernih dan perspektif yang tidak terbalik, ia mendapati dirinya berdiri di tengah sebuah pemukiman. Pondok-pondok kayu bertengger di pohon-pohon gigantris layaknya kampung kecil yang mengapung di atas tanah. Lestari, 2018: 557) (1)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jati sedang berada di sebuah pemukiman yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Kontruksi bangunan yang identik dengan perkampungan membuat matanya jernih. Pemukiman itu digambarkan seperti kampung kecil yang mengapung di atas tanah. Banyak pondok-pondok kayu bertengger di pohon-pohon gigantris. Keasrian pemukiman itu menunjukkan sebuah hidup kesederhanaan dan selaras dengan alam.

Pemukiman itu dihuni oleh rumah-rumah yang mengapung di atas tanah artinya mereka sangat sederhana menyatu dengan alam tanpa berpikir untuk merubah alas rumah mereka menggunakan hal-hal lain seperti di kota. Pondok-pondok kayu bertengger di pohon-pohon menunjukkan sebuah keselarasan antara manusia dengan alam. Penduduk di Dwaralapala menikmati alam yang tersedia tanpa ada niat untuk merubahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemukiman yang digambarkan dalam kutipan menunjukkan bahwa penduduk di pemukiman tersebut memiliki sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam. Hal itu dibuktikan dengan tempat tinggal mereka yang sederhana dan menyatu dengan apa adanya alam. Selain itu, dibawah ini terdapat kutipan yang juga menunjukkan sikap hidup sederhana dan selaras terhadap alam.

Asap beraroma masakan mengepul dari rumah-rumah. Lembar-lembar kain terlihat sedang dijemur di batang-batang kayu. Tampak ibu-ibu menggendong bayi. anak-anak kecil berkejaran. Beberapa pemuda penduduk tekun mengasah bambu. Beberapa pemuda menganyam tali dari akar

pohon. Beberapa ibu tua menenun kain. Bapak-bapak mengobrol santai di balkon dengan kaki bergantung. Lestari, 2018: 558) (2)

Kutipan kedua di atas menjelaskan kegiatan yang dilakukan penduduk Dwarapala. Pemuda menganyam bambu, mengayam tali dari akar pohon, dan menenun kain. Asap masakan mengepul di rumah-rumah mengeluarkan aroma sedap. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk merupakan sikap hidup sederhana dan selaras terhadap alam. Hal itu dibuktikan oleh kegiatan mereka yang memanfaatkan alam yang tersedia seperti mengayam tali dari akar pohon, menenun kain dari hasil alam, dan mengasah bambu. Alam yang tersedia mereka gunakan untuk memnuhi kebutuhan hidupnya tanpa menggunakan berlebihan.

Asap-asap mengepul dari rumah-rumah juga menunjukkan keasrian alam penduduk di sana. Asap masakan yang masak tidak membuat udara menjadi tercemar. Tidak seperti di kota, asap-asap dari pabrik membuat udara tercemar, atau asap-asap kendaraan yang membuat udara tidak sehat berpolusi. Bahan-bahan untuk memasak mereka gunakan kayu untuk alat bakarnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penduduk di Dwarapala menunjukkan sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Penduduk Dwarapala hidup di lingkungan hutan. Mereka telah dilatih bagaimana cara bertahan hidup di sana dengan memanfaatkan alam yang ada tanpa harus merusaknya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Ada keahlian tertentu yang wajib dikuasai penduduk Dwarapala. Kaum lelaki wajib mampu berburu, bercocok tanam, bertukang, serta mengolah buah kapas menjadi benang. Kaum perempuan wajib mampu mengolah makanan, membuat tali, menenun kain. Dan mewarnainya dengan lumpur yang diragikan. Perempuan-perempuan yang bertangan

terampil lantas menghias kain-kain Dwarapala dengan cairan lilin tawon yang diberi aneka kelir dari bubuk kunyit, daunt arum, biji kesumba, dan akar mengkudu. Sementara itu, keahlian pertahanan adalah sesuatu yang seragam harus dikuasai semua, diajarkan langsung oleh empu Smarakandi dan Wong Banaspati. Lestari, 2018: 609)

(3)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penduduk Dwarapala harus memiliki keahlian tertentu. Bagi kaum laki-laki wajib bisa berburu, bercocok tanam, bertukar, dan mengolah kapas menjadi benang. Perempuan harus memiliki keterampilan menghias kain-kain Dwarapala dengan cairan tawon dengan berbagai kelir dari bahan alami.

Keahlian-keahlian tersebut menunjukkan bahwa penduduk Dwarapala benar-benar memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia pada alam. Aktivitas dan kreativitas mereka cenderung menggunakan bahan alami sehingga efek dari apa yang dihasilkan dan digunakan tidak merusak, mengganggu alam.

Wong Banaspati mengajarkan ilmu tarung, memanah, dan cara-cara bertahan hidup di lingkungan hutan. (...)Lestari, 2018: 609) (4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Wong Banaspati diajarkan cara-cara bertahan di lingkungan hutan. Demi kelangsungan hidupnya di hutan, mereka memanfaatkan hutan sebagai sumber utama kehidupan mereka. Namun, pemanfaatan yang dilakukan mereka sama sekali tidak merusak apalagi mengeksploitasi. Mereka menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Dwarapala memiliki sikap sederhana dan selaras dengan alam.

### Sikap “No Harm”

Sikap “No Harm” adalah wujud etika manusia yang menggambarkan

perilaku atau tindakan tidak mengganggu makhluk lain yang ada di alam. Selain itu, sikap ini juga menjunjung tinggi untuk menghargai kehadiran atau eksistensi makhluk lain untuk bertahan hidup. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap “No Harm”.

“Tempat apa ini?” tanya Jati kepada Sinom yang mendapat beberapa saat setelahnya.

“Sebisa mungkin jangan sentuh apa pun. Getah pohon-pohon itu bisa bikin kulit melepuh. Hampir semua yang tumbuh di sini beracun.” jawab sinom. Ia mencermati tanah, mencari sesuatu. Sebatang dahan ia pilih. Tangkas sinom melilit batang itu dengan secarik kain, kemudian menyerahkannya kepada jati. “Yang ini aman. Celupkan di telaga.” Lestari, 2018: 641) (1)

Kutipan di atas menggambarkan ketika Jati dan Sinom sedang mencari Suma di hutan menuju sebuah gua. Jati memperhatikan sekitarnya. Sinom yang menemani Jati memerintahkan Jati agar tidak menyentuh apapun tanaman yang ada di sana karena hampir semuanya mengandung racun. Peringatan yang diberikan oleh sinom menunjukkan sikap tidak mengganggu kelangsungan tanaman yang tumbuh di sana.

Racun yang terdapat di dalam tumbuhan di sana semata-mata sebuah upaya untuk mempertahankan diri ketika mereka terancam oleh sesuatu. Sebagai makhluk asing, Jati mesti menjaga perilaku untuk tidak mengganggu apapun yang ia temui di sana. Berdasarkan penjelasan di atas Sinom dan Jati digambarkan memiliki sikap tidak mengganggu terhadap alam. Selain itu, di bawah ini terdapat kutipan yang juga menunjukkan sikap tidak mengganggu kelangsungan alam.

“Hati-hati,” kata firman sambil memandang berkeliling. “Pusat yang gaib itu di sini. Tidak boleh sembarang ucap, sembarang laku. Jalur tengah ini lebih sepi. Harus lebih

mawas diri.” Sehabis mengucapkan pamit singkay kepada tim anggota rombongan, dengan langkah-langkah besar firman menapaki jalur pulang. Sebentar kemudian ia hilang dari pandangan. Lestari, 2018: 515)  
(2)

Firman adalah petugas Taman Hutan Raya. Saat pencarian Puspa Karsa, ia menemani tim hanya sampa Kali Purba. Firman mengingatkan bahwa sebagai pendatang kita harus hormat dan tidak melakukan hal-hal sembarangan di sana. Tidak boleh berucap macam-macam apalagi sampai berperilaku yang tidak baik. Petuah dari Firman merupakan bentuk kepeduliannya terhadap rombongan tersebut. secara tidak langsung Firman meminta agar mereka tidak mengganggu alam.

Berdasarkan penjelasan dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap “*No Harm*” bukan semata-mata mengambil sesuatu dari alam melainkan kita harus bisa menghargai dan lebih mawas diri bahwa sudah seharusnya sebagai pendatang tidak boleh berlaku macam-macam.

### **Sikap Demokratis**

Sikap demokratis merupakan sebuah wujud etika yang menggambarkan perilaku atau tindakan yang menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak untuk berjuang, dan berpartisipasi atas kelangsungan hidupnya. Selain itu, sikap demokratis juga menggambarkan bagaimana kita memberikan hak yang sama dan menyadari hak makhluk lain untuk tetap hidup. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap demokratis.

“Satu meter pun tak terlihat. Saya bisa bayangkan kapten jindra menembak buta dalam gelap. Sementara kita tahu hewan yang terancam akan balas menyerang, dan mereka punya kemampuan indrawi yang jauh lebih baik dari kita.” Demikian mbah jo menerangkan perihal pistol, peluru yang terbuang, dan

jindra mahameru yang mati oleh bisa hewan. Lestari, 2018: 675)

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa kematian Jindra semata-mata karena tertembak oleh pelurunya sendiri dan bisa juga karena terkena bisa hewan. Mbah Jo menjelaskan bahwa hewan memiliki kemampuan indrawi yang lebih kuat daripada manusia. Kapten Jindra yang menembakkan pistolnya membuat hewan merasa terancam. Hewan yang merasa terancam tentu akan balas menyerang sebagai upaya perlawanannya terhadap apa yang dianggapnya musuh.

Mbah Jo mencoba memberikan pemahaman bahwa hal itu mutlak terjadi. Ia menyadari bahwa tidak ada kemustahilan dengan kematian Jindra. Sikap Mbah Jo ditunjukkan sebagai perilaku yang menyadari hak hewan untuk hidup. Meskipun hewan tersebut melukai manusia tak lain adalah wujud untuk mempertahankan diri dari bahaya.

“Tempat apa ini?” tanya Jati kepada Sinom yang mendapat beberapa saat setelahnya.

“Sebisa mungkin jangan sentuh apa pun. Getah pohon-pohon itu bisa bikin kulit melepuh. Hampir semua yang tumbuh di sini beracun.” jawab sinom. Ia mencermati tanah, mencari sesuatu. Sebatang dahan ia pilih. Tangkas sinom melilit batang itu dengan secarik kain, kemudian menyerahkannya kepada jati. “Yang ini aman. Celupkan di telaga.” Lestari, 2018: 641)

Kutipan kedua di atas menjelaskan bahwa Sinom melarang Jati untuk menyentuh apapun yang ada di sana. Hal itu dikarenakan semua yang ada di sana beracun. Demi kelangsungan hidup Jati dan seluruh tumbuhan yang hidup di sana semata-mata untuk menggambarkan bahwa semua makhluk punya hak untuk hidup termasuk Jati. Sedangkan tumbuhan tersebut dengan segala racunnya juga menunjukkan bahwa ia berhak hidup dan mempertahankan diri dari sesuatu yang mengancam kelangsungan hidupnya.

### Sikap Integritas Moral Terhadap Alam

Sikap integritas moral terhadap alam merupakan sebuah sikap yang menunjukkan pemimpin mempunyai perilaku moral yang terhormat untuk mementingkan kepentingan publik, serta tidak berperilaku sewenang-wenang terhadap alam meskipun memiliki kekuasaan. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap integritas moral terhadap alam.

Ekspedisi sampean malapetaka buat gunung ini,” balas Mbah Jo.”Mereka sudah memberi peringatan dengan mengambil Jati. Seharusnya sampean berhenti.” (1)

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa Mbah Jo sebagai juru kunci telah memperingati bahwa ekspedisi yang dilakukan oleh Raras adalah sebuah malapetaka bagi gunung Lawu. Sebagai juru kunci, ia memiliki wewenang yang lebih untuk menjaga Lawu dari kerusakan yang diakibatkan oleh manusia. Sebagai penerus ayahnya, Mbah To, Mbah Jo lebih mengutamakan kepentingan public. Ia memilih untuk tidak membantu Raras demi kepentingan gunung Lawu.

Berdasarkan penjelasan di atas, Mbah To memiliki integritas moral yang kuat dalam melindungi hutan tengah. Ia tidak tergiur dengan harta yang dimiliki oleh Raras. Karena hal tersebut adalah sebuah kesalahan fatal yang pernah dilakukan oleh Mbah To. Oleh karena itu, ia tidak mau mengulangi kesalahan yang sama dan lebih memilih untuk melindungi hutan tengah.

“Mereka selangkah lagi menembus desa, Pucang! Kalau kita balas menyerang, pecah perang gunung ini. Seisi negeri tahu ada kita. Habislah Alas Kalingga,” sahut Empu Smarakandi. “Pikiran Anung melemah. Nasib Ambrik tinggal nunggu waktu. Menahan mereka di sini hanya akan membahayakan yang lain. Lepas mereka pergi.

Masih ada yang bisa kita lakukan.” (Lestari, 2018: 569) (2)

Kutipan kedua di atas menjelaskan bagaimana kebijaksanaan Empu Smarakandi sebagai pemimpin tertinggi di Alas Kalingga dalam menghadapi situasi sulit. Ketika ekspedisi Puspa Karsa yang pertama, Dwarapala kehilangan Anung, Ambrik, dan dua bayi yang berhasil diserap oleh Raras menggunakan kekuatan Puspa Karsa dan memperdaya juru kunci untuk menembus Alas Kalingga.

Berdasarkan penjelasan di atas Empu Smarakandi digambarkan menjadi sosok bijaksana yang mementingkan kepentingan bersama. Mementingkan gunung Lawu, dengan cara tidak gegabah menghadapi kecurangan Raras Prayagung.

“Tanpa Wong Banaspati, Alas Kalingga masih bisa bertahan. Tapi, jika calon titisan Sanghyang Batari Karsa lepas di dunia tanpa penjaga, bukan Cuma Alas Kalingga yang terancam, dunia manusia ikut sengsara. (Lestari, 2018: 570) (3)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehilangan Wong Banaspati, Alas Kalingga masih bisa bertahan. Demi kepentingan semuanya baik alam maupun dunia manusia Empu Smarakandi memutuskan untuk melepaskan satu Wong Banaspati ke dunia manusia untuk menjaga Malini. Berdasarkan penjelasan tersebut, Empu sebagai pemimpin memiliki integritas moral terhadap alam dan segala hal.

### B. Relevansi Nilai Etika Lingkungan terhadap Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra dalam penerapannya bisa dijadikan sebagai bahan refleksi peserta didik. Sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sastra itu sendiri yaitu agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa

(Depdiknas, 2001). Berkaitan dengan nilai etika lingkungan dalam novel *Aroma Karsa*, hasil analisis ini relevan sebagai penunjang dalam pembentukan etika lingkungan pada peserta didik upaya mengembangkan kepribadian yang lebih baik seperti yang tertera dalam tujuan pembelajaran sastra.

Berdasarkan kurikulum Bahasa Indonesia terdapat salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu teks novel. Salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari adalah KD 3.9 tentang isi dan kebahasaan novel. Dengan mempelajari isi dan kebahasaan novel, pembelajaran sastra akan diwarnai dengan pemahaman kritis peserta didik tidak hanya memahami unsur pembangun melainkan juga muatan nilai yang terkandung dalam novel.

Melalui materi teks novel, nilai-nilai etika lingkungan bisa disisipkan sebagai muatan nilai pada unsur ekstrinsik yang dipelajari di sekolah. Sasaran utama menelaah unsur ekstrinsik yaitu mengkonstruksi konsep berpikir siswa, dan menanamkan etika lingkungan melalui tindakan tokoh, kebiasaan tokoh, dan masalah lingkungan yang telah direpresentasikan dalam novel *Aroma Karsa*.

Nilai-nilai etika lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari sangat memberikan pelajaran penting dalam menanamkan etika lingkungan. Pelajaran penting ini tidak hanya bisa dimanfaatkan secara teoritis melainkan juga bisa praktisi. Yusri Fajar (dalam Sony Sukmawan 2016: vii) menyatakan bahwa teks-teks yang menempatkan alam sebagai entitas penting dan layak dipertahankan demi kelangsungan hidup manusia harus dituliskan, diajarkan didesiminasikan, dan tentu dipraktikkan.

Berdasarkan penjelasan dan kutipan di atas, artinya nilai etika lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran sastra sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra dalam mengembangkan kepribadian khususnya mengenai penanaman etika lingkungan pada peserta didik. Dengan mengajarkan nilai etika lingkungan, karakter peserta didik akan lebih peduli

lingkungan, mengatasi dan mencegah kerusakan lingkungan.

Dengan demikian, novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari memuat nilai yang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra dalam mengembangkan kepribadian yang berkaitan dengan etika lingkungan. Nilai-nilai yang termuat di antaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, sikap sederhana dan selaras terhadap alam, sikap “*No Harm*”, sikap demokratis, dan sikap integritas moral terhadap alam

### Simpulan

Novel ini mampu melukiskan problematika sosial secara nyata salah satunya tentang lingkungan. Baik-buruknya keadaan lingkungan alam tergantung perilaku etis yang dimiliki manusia. Dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari secara kompleks mengungkapkan representasi alam dengan berbagai tindakan yang dilakukan manusia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari terdapat delapan nilai etika lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, sikap sederhana dan selaras terhadap alam, sikap “*No Harm*”, sikap demokratis, dan sikap integritas moral terhadap alam. Representasi nilai-nilai etika lingkungan yang termuat dalam karya sastra bisa dijadikan upaya menanamkan rasa cinta terhadap alam. Nilai-nilai tersebut relevan terhadap pembelajaran sastra utamanya dalam implementasi dari tujuan pembelajaran sastra yaitu mengembangkan kepribadian yang lebih baik terkait dengan penanaman etika lingkungan kepada peserta didik.

Penelitian ini sedikit banyaknya akan memberikan pengetahuan dan kesadaran bahwa alam adalah harta yang paling berharga dalam kehidupan. Kesadaran yang dipupuk saat ini pada peserta didik melalui karya sastra akan menjadi bekal untuk memperbaiki dan

mencegah kerusakan-kerusakan alam lainnya.

### Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep Teori dan TERAPAN*. . YOGYAKARTA: Morfalingua.
- Ferdan, Agtasia. (2019) *Etika Lingkungan dalam Novel Bilangan FU karya Ayu Utami dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Keraf. A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Lestari, Dee. (2018). *Novel Aroma Karsa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftahul, Atok H, dkk. (2019). *ETIKA LINGKUNGAN (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. Malang: UMM Press.
- Najmuddin, Ramly. (2005). *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*. Jakarta: Grapindo Khazanah Ilmu.
- Permendiknas No. 22 Th. (2006). Tentang SI dan SK Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
- Permendikbud RI No. 36 Tahun 2018 tentang “Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas SMA/MA.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.